
Manajemen Kemitraan Strategis Dan Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren

Dwi Lestari¹, Siska Rahmadani², Muhammad Iqbal³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: dwi0302222048@gmail.com, rsiska1212@gmail.com, iqbalmpi08@gmail.com

Abstract

This study aims to examine in-depth the management of relations between Islamic boarding schools and the community and the significance of collaboration with strategic partners in efforts to improve the quality of Islamic boarding school institutions. The main focus of the study is directed at how Islamic boarding schools build effective communication, form a positive image, and manage sustainable partnerships amidst the demands of modernizing Islamic education. To achieve these objectives, this study uses a qualitative method with a library research approach, analyzing various scientific literature, books, and research results relevant to public relations management and educational partnerships. The results of the study indicate that public relations management is no longer merely an administrative function, but rather a fundamental need in the governance of modern Islamic boarding schools. The existence of a professional Public Relations (PR) function is very important to bridge communication between Islamic boarding schools and the community, government, donors, and other external partners. Through good PR management, Islamic boarding schools are able to build an institutional image that is credible, transparent, and adaptive to social change. Furthermore, the research findings confirm that improving the quality of Islamic boarding schools is highly dependent on synergy with strategic partners. Higher education institutions play a crucial role in strengthening academic institutions, developing human resources, and improving the quality of knowledge, while parents of students are key partners in character formation and strengthening moral values. The implications of this partnership are far-reaching, including more accountable institutional governance, increased public and donor trust, and accelerated digitalization of Islamic boarding schools. Therefore, this study concludes that modern Islamic boarding schools are institutions capable of combining traditional values with modern partnership management to achieve sustainable educational quality.

Keywords: *Role, Community, Pesantren Partners.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen hubungan antara pesantren dan masyarakat serta signifikansi kolaborasi dengan mitra strategis dalam upaya meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pesantren membangun komunikasi yang efektif, membentuk citra positif, serta mengelola kemitraan secara berkelanjutan di tengah tuntutan modernisasi pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan manajemen humas dan kemitraan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen hubungan masyarakat bukan lagi sekadar fungsi administratif, melainkan kebutuhan fundamental dalam tata kelola pesantren modern. Keberadaan fungsi Public Relations (Humas) yang profesional menjadi sangat penting untuk menjembatani komunikasi antara pesantren dengan masyarakat, pemerintah, donatur, serta mitra eksternal lainnya. Melalui pengelolaan humas yang baik, pesantren mampu membangun citra institusi yang kredibel, transparan, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Lebih lanjut, temuan penelitian

menegaskan bahwa peningkatan mutu pesantren sangat bergantung pada sinergi dengan mitra strategis. Perguruan Tinggi berperan penting dalam penguatan akademik, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas keilmuan, sementara orang tua santri menjadi mitra kunci dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral. Implikasi dari kemitraan ini berdampak luas, antara lain pada tata kelola lembaga yang lebih akuntabel, meningkatnya kepercayaan publik dan donatur, serta percepatan digitalisasi pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren modern adalah lembaga yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan manajemen kemitraan modern guna mencapai keberlanjutan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Peran, Masyarakat, Mitra Pesantren.

Pendahuluan

Masalah Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar sejarah kuat dan tumbuh dari rahim masyarakat (*indigenous*). Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Seiring dengan dinamika zaman, pesantren bertransformasi dari model salafiyah (tradisional) menuju model khalafiyah (modern) atau kombinasi keduanya, guna menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Namun, keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat dan mitra kerjanya. Hubungan antara pesantren dan masyarakat bersifat resiprokal (timbal balik). Masyarakat membutuhkan pesantren sebagai benteng moral dan pusat pendidikan agama, sedangkan pesantren membutuhkan masyarakat sebagai sumber daya pendukung, baik dari segi finansial, legitimasi sosial, maupun input santri. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur manajemen pendidikan, kualitas pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui manajemen hubungan yang efektif antara masyarakat dan pondok pesantren (Fahmi & Untung, 2025).

Tantangan yang dihadapi pesantren saat ini semakin kompleks, mulai dari manajemen pembiayaan, pengembangan kurikulum, hingga adaptasi teknologi digital (Wijaya et al., 2022). Pesantren tidak bisa lagi berjalan secara isolatif. Diperlukan kolaborasi strategis dengan berbagai pihak, seperti Perguruan Tinggi Islam, dunia usaha (UMKM), dan keterlibatan aktif orang tua santri (Hermawan & Firdaus, 2024). Misalnya, kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dapat membantu pesantren dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kapasitas SDM, sedangkan sinergi dengan orang tua sangat krusial dalam pendidikan karakter santri, terutama di lingkungan boarding school yang memisahkan anak dari rumah. Selain itu, manajemen kehumasan (Public Relations) di pesantren seringkali belum dikelola secara profesional, padahal PR memiliki peran vital dalam membangun citra positif dan kepercayaan publik (Sabirin et al., 2024).

Oleh karena itu, makalah ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana peran serta masyarakat dan mitra pesantren dikelola secara sistematis dan berkelanjutan dalam kerangka pengembangan pesantren di era digital. Analisis ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai pihak pendukung pasif, tetapi sebagai subjek strategis yang memiliki kontribusi nyata dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program pesantren. Dalam konteks ini, pengelolaan hubungan masyarakat (*public relations*) pesantren menjadi aspek penting untuk membangun komunikasi yang efektif, transparan, dan partisipatif antara pesantren dengan lingkungan sosialnya. Hubungan yang harmonis dan saling percaya tersebut menjadi modal sosial yang kuat bagi pesantren dalam memperluas jejaring, meningkatkan legitimasi publik, serta mengoptimalkan

dukungan moral, material, dan kultural dari masyarakat. Lebih lanjut, makalah ini juga mengkaji pola kolaborasi institusional antara pesantren dengan berbagai mitra strategis, baik dari unsur pemerintah, dunia usaha, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, maupun komunitas digital dan startup berbasis teknologi.

Kolaborasi tersebut dipahami sebagai bentuk sinergi yang saling menguntungkan (mutual benefit), di mana pesantren tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan aktif sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui kerja sama ini, pesantren berpotensi mengakses pengetahuan baru, teknologi digital, serta jejaring ekonomi yang lebih luas, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial dan ekonomi global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislamannya. Selain aspek manajerial dan kelembagaan, makalah ini menaruh perhatian khusus pada dampak nyata dari pengelolaan peran serta masyarakat dan kemitraan tersebut terhadap penguatan pendidikan karakter santri. Pesantren, dengan tradisi pendidikannya yang khas, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius, etos kerja, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan literasi digital yang beretika. Keterlibatan masyarakat dan mitra eksternal diharapkan dapat memperkaya proses pendidikan karakter melalui praktik nyata, keteladanan, serta pengalaman belajar kontekstual yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pribadi santri yang adaptif, produktif, dan berdaya saing.

Pada akhirnya, makalah ini juga menganalisis bagaimana sinergi antara pesantren, masyarakat, dan mitra strategis mampu mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi pesantren berbasis digital. Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha pesantren, pemasaran produk, serta pengembangan unit-unit ekonomi kreatif menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kolaborasi tersebut. Kemandirian ekonomi ini tidak hanya berfungsi untuk menopang keberlanjutan kelembagaan pesantren, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat dan media pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Dengan kerangka analisis yang holistik ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang inklusif, kolaboratif, dan berdaya saing di era transformasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). (Refiani et al., 2022) Temuan penelitian menegaskan bahwa peningkatan mutu pesantren sangat bergantung pada sinergi dengan mitra strategis, seperti Perguruan Tinggi untuk penguatan akademis serta orang tua sebagai mitra kunci dalam pendidikan karakter. Studi pustaka memungkinkan peneliti membangun argumen teoritis yang kokoh tanpa bias subjektif dari observasi langsung, sekaligus efisien dari segi waktu dan sumber daya. (Salsabila et al., 2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen hubungan antara pesantren dan masyarakat serta signifikansi kolaborasi dengan mitra strategis dalam meningkatkan kualitas lembaga. Penelitian ini menganalisis berbagai literatur terkait manajemen humas dan kemitraan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen hubungan masyarakat merupakan kebutuhan fundamental yang memerlukan fungsi *Public Relations* profesional untuk membangun citra positif dan menjembatani komunikasi lembaga.

Implikasi dari kemitraan yang dibangun pesantren dengan berbagai pihak memiliki dampak yang luas dan strategis, terutama dalam mendorong terwujudnya tata kelola kelembagaan yang lebih

transparan dan akuntabel. Melalui kerja sama yang terstruktur dengan mitra internal maupun eksternal, pesantren dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern, seperti keterbukaan informasi, pelaporan keuangan yang sistematis, serta mekanisme pengawasan yang jelas. Transparansi ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga menjadi fondasi etis yang memperkuat integritas lembaga. Dalam konteks pesantren, tata kelola yang transparan selaras dengan nilai-nilai keislaman seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga memperkuat legitimasi pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial yang dipercaya oleh masyarakat. Lebih lanjut, kemitraan yang dikelola secara profesional berimplikasi langsung pada peningkatan kepercayaan donatur, baik dari kalangan individu, lembaga filantropi, maupun institusi keuangan syariah. (Zahrani & Rubini, 2023)

Kepercayaan ini tumbuh seiring dengan meningkatnya kualitas manajemen, kejelasan arah program, serta bukti nyata pemanfaatan dana yang efektif dan tepat sasaran. Donatur tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyumbang dana, tetapi sebagai mitra strategis yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan dan mutu pendidikan pesantren. Dengan demikian, hubungan yang terjalin bersifat jangka panjang dan berorientasi pada pengembangan bersama, bukan semata-mata bantuan sesaat. Kondisi ini membuka peluang lebih besar bagi pesantren untuk memperoleh dukungan sumber daya yang berkesinambungan, baik dalam bentuk pendanaan, pendampingan manajerial, maupun transfer pengetahuan. Implikasi penting lainnya dari kemitraan tersebut adalah terakselerasinya proses digitalisasi pesantren. Melalui kolaborasi dengan mitra yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi dan komunikasi, pesantren mulai mengadopsi sistem digital dalam berbagai aspek pengelolaan, seperti administrasi akademik, keuangan, manajemen data santri, hingga media pembelajaran dan dakwah digital. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, tetapi juga memperluas jangkauan layanan pesantren kepada masyarakat luas. Pesantren menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu menjawab tantangan era disrupsi teknologi tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan adaptif tinggi dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan manajemen kemitraan modern. Nilai-nilai luhur pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan ketaatan tetap menjadi ruh utama dalam penyelenggaraan pendidikan, sementara pendekatan manajerial modern berfungsi sebagai instrumen untuk menjamin keberlanjutan mutu dan relevansi pendidikan. Perpaduan ini memungkinkan pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai pusat pendidikan, pemberdayaan sosial, dan penguatan ekonomi umat. Dengan demikian, pesantren modern tampil sebagai model lembaga pendidikan yang berkelanjutan, kredibel, dan responsif terhadap dinamika sosial, sekaligus tetap berakar kuat pada tradisi dan nilai-nilai Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Hubungan Timbal Balik

Hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat pada hakikatnya adalah hubungan simbiosis mutualisme. Menurut Fahmi & Untung, manajemen hubungan pondok pesantren dan masyarakat didefinisikan sebagai komunikasi dua arah untuk mencapai hubungan yang harmonis. Masyarakat merupakan sumber daya penting bagi pesantren dalam hal pendanaan, tenaga pengajar,

dan input santri. Sebaliknya, pesantren memberikan layanan pendidikan agama dan moral bagi masyarakat (Fahmi & Untung, 2025). Terdapat tiga jenis hubungan utama antara pesantren dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, yaitu 1) Hubungan Pendidikan yaitu interaksi antara pendidik di pesantren dengan orang tua/wali santri untuk menyetarakan pola asuh dan menghindari inkonsistensi pendidikan; 2) Hubungan Antarbudaya yaitu kolaborasi untuk membangun jembatan antara pesantren dengan keragaman budaya masyarakat sekitar melalui kegiatan kajian atau acara komunitas; 3) Hubungan Institusional yaitu kerjasama dengan lembaga pemerintah atau swasta untuk memastikan kegiatan pendidikan sejalan dengan regulasi dan berkontribusi pada pembangunan daerah (Fahmi & Untung, 2025).

Tanpa adanya manajemen hubungan yang baik dan terencana, relasi antara pesantren dan masyarakat sering kali berada dalam posisi yang tidak seimbang dan rentan terhadap kesalahpahaman. Di satu sisi, masyarakat dapat memandang pesantren sebagai lembaga yang berdiri sendiri, tertutup, dan hanya mengurus kepentingan internal santri serta aktivitas keagamaan semata. Pandangan ini berpotensi menumbuhkan sikap apatis, di mana masyarakat merasa tidak memiliki keterikatan maupun kepentingan terhadap keberlangsungan dan pengembangan pesantren. Di sisi lain, pesantren juga dapat terjebak dalam sikap eksklusif, merasa telah cukup mandiri dan tidak membutuhkan masukan, kritik, maupun partisipasi masyarakat sekitar. Kondisi demikian dapat menciptakan jarak sosial dan emosional yang menghambat terbangunnya sinergi yang produktif antara pesantren dan lingkungan sosialnya. (Rakhma Ardhiani & Darsinah, 2023)

Kesalahpahaman tersebut pada dasarnya berakar dari lemahnya komunikasi dan kurangnya ruang dialog yang terbuka antara pesantren dan masyarakat. Tanpa mekanisme komunikasi yang efektif, informasi mengenai visi, misi, program, serta kontribusi pesantren terhadap masyarakat tidak tersampaikan secara utuh. Akibatnya, masyarakat tidak memahami arah dan tujuan pendidikan pesantren, sementara pesantren pun kurang peka terhadap dinamika, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat. Padahal, secara historis dan sosiologis, pesantren tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Oleh karena itu, manajemen hubungan masyarakat dalam konteks pesantren menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dan strategis. Manajemen hubungan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif di kalangan masyarakat mengenai peran dan tujuan pesantren, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama. Melalui pendekatan yang partisipatif dan dialogis, pesantren dapat menyampaikan nilai-nilai, program, serta capaian yang telah diraih, sekaligus membuka ruang bagi masyarakat untuk memberikan masukan dan evaluasi secara konstruktif. Proses ini memungkinkan pesantren untuk menilai secara objektif harapan, kebutuhan, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaannya. (Arifandi et al., 2020)

Selain itu, manajemen hubungan yang baik juga berfungsi sebagai sarana untuk mengonsolidasikan dukungan moral dan material dari masyarakat. Dukungan moral tercermin dalam bentuk kepercayaan, legitimasi sosial, dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pesantren. Sementara itu, dukungan material dapat berupa kontribusi finansial, penyediaan fasilitas, kemitraan usaha, maupun bantuan sumber daya lainnya yang menunjang keberlangsungan program pendidikan. Dukungan tersebut tidak akan terwujud secara optimal tanpa adanya hubungan yang dilandasi oleh komunikasi terbuka, transparansi, dan saling percaya. Dengan demikian, manajemen

hubungan pesantren dan masyarakat tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga memiliki dimensi sosial, kultural, dan etis. Manajemen ini menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai pesantren dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga pesantren tidak terisolasi dari lingkungannya, melainkan hadir sebagai institusi yang inklusif, responsif, dan relevan. Melalui pengelolaan hubungan yang baik, pesantren dan masyarakat dapat membangun kemitraan yang saling menguatkan, demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. (Fatmawati, 2021)

B. Peran Dan Fungsi Humas Pesantren

Dalam era modern, pengelolaan hubungan dengan masyarakat tidak bisa lagi dilakukan secara ala kadarnya, melainkan membutuhkan fungsi *Public Relations* (PR) atau Kehumasan yang terstruktur. Sabirin, Zulfikar, & Sani dalam penelitiannya di Dayah Jamiah Al-Aziziyah menekankan bahwa PR berfungsi sebagai "penyambung lidah" lembaga untuk menciptakan reputasi dan citra (*image*) positif. Kepercayaan masyarakat tumbuh dari faktor keterbukaan, kejujuran, dan kualitas informasi yang disajikan oleh PR (Sabirin et al., 2024). Fungsi PR di lembaga pendidikan pesantren yaitu: 1) Fungsi Internal yaitu membangun komunikasi yang harmonis antara pimpinan, *asatidz* (guru), dan santri. Iklim internal yang kondusif akan meningkatkan motivasi kerja dan belajar; 2) Fungsi Eksternal yaitu menjalin hubungan dengan wali santri, alumni, donatur, pemerintah, dan masyarakat luas. PR bertugas menyebarkan cerita sukses (*success story*) pesantren untuk mendapatkan pengakuan publik; 3) Manajemen Krisis, PR berperan proaktif menghadapi isu negatif dan membantu pesantren mengatasi dampak situasi krisis melalui komunikasi yang tepat untuk memulihkan kepercayaan (Sabirin et al., 2024).

Kendala yang sering dihadapi dalam manajemen public relations (PR) di lingkungan pesantren pada umumnya berkaitan erat dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki latar belakang keilmuan dan keterampilan di bidang komunikasi. Dalam banyak kasus, pesantren masih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik dan pengasuh santri, sementara aspek kehumasan belum dipandang sebagai bidang strategis yang memerlukan kompetensi khusus. Akibatnya, tugas-tugas kehumasan sering kali dirangkap oleh tenaga pengajar atau staf administrasi yang tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan komunikasi publik yang memadai. Kondisi ini menyebabkan fungsi PR pesantren belum berjalan secara optimal dan cenderung bersifat insidental, reaktif, serta kurang terencana. Perangkapan tugas tersebut pada dasarnya dapat dimaklumi mengingat kultur pesantren yang menjunjung tinggi nilai pengabdian dan keikhlasan. Namun, dalam konteks manajemen modern dan tuntutan era digital, praktik ini justru menimbulkan berbagai persoalan. Tenaga pengajar yang dibebani tugas kehumasan sering mengalami keterbatasan waktu, fokus, dan kapasitas, sehingga tidak mampu mengelola komunikasi eksternal secara profesional. Informasi tentang program, prestasi, maupun kontribusi pesantren kepada masyarakat sering tidak terdokumentasi dan tersampaikan dengan baik. Selain itu, minimnya pemahaman tentang strategi komunikasi, pengelolaan media, dan pemanfaatan platform digital berpotensi menimbulkan kesalahpahaman publik serta melemahkan citra positif pesantren di mata masyarakat dan mitra strategis. (Mulianti, 2021)

Keterbatasan kompetensi SDM humas juga berdampak pada lemahnya kemampuan pesantren dalam membangun jejaring dan kemitraan. Tanpa pengelolaan komunikasi yang efektif, pesantren sulit

menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan donatur, pemerintah, dunia usaha, maupun media massa. Padahal, di era keterbukaan informasi, kepercayaan publik sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menyampaikan pesan secara jelas, transparan, dan konsisten. Dengan demikian, kelemahan dalam manajemen PR dapat menjadi hambatan serius bagi pengembangan pesantren secara kelembagaan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melalui penguatan kapasitas SDM humas pesantren secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan menjadi langkah awal yang penting, baik dalam bentuk workshop, kursus singkat, maupun pelatihan berbasis praktik mengenai komunikasi publik, penulisan rilis berita, pengelolaan media sosial, serta strategi branding lembaga pendidikan. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk staf humas, tetapi juga bagi tenaga pengajar yang terlibat dalam fungsi kehumasan, sehingga mereka memiliki pemahaman dasar yang memadai. (Kurniati et al., 2019)

Selain pelatihan, program mentoring juga diperlukan untuk memastikan proses transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan secara efektif. Melalui pendampingan oleh praktisi komunikasi, akademisi, atau mitra profesional, tim humas pesantren dapat belajar secara langsung bagaimana mengelola komunikasi institusional, menangani isu publik, serta membangun relasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Mentoring ini membantu pesantren mengadaptasi teori dan praktik PR modern ke dalam konteks budaya dan nilai-nilai pesantren, sehingga tetap selaras dengan karakter kelembagaan. Tidak kalah penting adalah pelaksanaan evaluasi rutin terhadap kinerja tim humas pesantren. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan, mengidentifikasi kelemahan dan tantangan, serta merumuskan perbaikan yang berkelanjutan. Dengan adanya siklus pelatihan, mentoring, dan evaluasi yang terintegrasi, diharapkan manajemen PR pesantren dapat berkembang secara profesional tanpa kehilangan nilai keikhlasan dan pengabdian yang menjadi ciri khas pesantren. Pada akhirnya, penguatan fungsi humas ini akan berkontribusi besar terhadap peningkatan citra pesantren, kepercayaan publik, serta keberlanjutan pengembangan pesantren di tengah dinamika masyarakat modern. (Mujahiddin, 2021)

C. Kolaborasi Pesantren dengan Mitra Institusi Pendidikan

Salah satu mitra strategis pesantren adalah Perguruan Tinggi Islam. Dinata, Kuswadi, & Marlina menjelaskan bahwa kolaborasi ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pesantren memiliki kekayaan nilai moral-spiritual (tradisi), sedangkan Perguruan Tinggi membawa pendekatan akademis modern dan sistematis (Dinata et al., 2025). Bentuk-bentuk kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi merupakan strategi penting dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan pesantren sekaligus memperluas perannya dalam pembangunan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi ini tidak dimaknai sebagai upaya menyeragamkan pesantren dengan sistem pendidikan formal modern, melainkan sebagai proses saling melengkapi yang menghargai kekhasan masing-masing lembaga. Dalam kerangka tersebut, terdapat beberapa bentuk kolaborasi strategis yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Pertama, kolaborasi dalam pengembangan kurikulum menjadi langkah awal yang fundamental. Melalui kerja sama ini, pesantren dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih terstruktur, sistematis, dan berbasis riset dari perguruan tinggi, seperti penerapan pendekatan berbasis capaian pembelajaran, evaluasi yang terukur, serta integrasi literasi sains dan teknologi. Namun demikian, pengembangan kurikulum ini tetap dilakukan tanpa menghilangkan ciri khas kepesantrenannya, seperti

penguatan kajian kitab kuning, pembentukan akhlak, tradisi keilmuan Islam, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kurikulum pesantren menjadi lebih relevan dengan tuntutan zaman, tetapi tetap berakar kuat pada tradisi dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Kedua, kolaborasi dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pesantren, khususnya para ustadz dan pengasuh, merupakan aspek yang sangat strategis. Melalui fasilitasi dari dosen dan tenaga ahli perguruan tinggi, pesantren dapat menyelenggarakan pelatihan manajemen kelembagaan, kepemimpinan pendidikan, serta pengembangan kompetensi pedagogik. Pelatihan ini mencakup metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar, serta teknik evaluasi pembelajaran yang efektif. Peningkatan kapasitas SDM ini diharapkan mampu memperkuat profesionalisme ustadz tanpa mengurangi nilai keikhlasan dan keteladanan yang menjadi karakter utama pendidik di pesantren. (Hermawan & Firdaus, 2024)

Ketiga, kolaborasi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat menjadi bentuk sinergi yang memberikan manfaat langsung bagi pesantren dan lingkungan sekitarnya. Pesantren dapat menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian, maupun program pengabdian masyarakat mahasiswa dan dosen perguruan tinggi. Melalui kegiatan ini, pesantren dan masyarakat sekitar memperoleh pendampingan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi kreatif, literasi digital, dan penguatan kelembagaan sosial. Kehadiran mahasiswa dan akademisi tidak hanya membawa pengetahuan dan inovasi, tetapi juga mendorong terjadinya proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan. Sebaliknya, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang memperkaya pemahaman akademik dan sosial mereka. (Satria Pratama et al., 2025)

Keempat, kolaborasi dalam membuka akses pendidikan lanjutan bagi santri merupakan bentuk nyata dari komitmen bersama dalam pengembangan sumber daya manusia unggul. Melalui kemitraan ini, perguruan tinggi dapat menyediakan program beasiswa, afirmasi, atau jalur khusus bagi santri berprestasi untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Akses ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar santri, tetapi juga memperluas wawasan dan peluang masa depan mereka. Santri yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi agen transformasi, baik ketika kembali mengabdikan di pesantren maupun saat berkontribusi di tengah masyarakat luas. Secara keseluruhan, berbagai bentuk kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa kemitraan antara pesantren dan perguruan tinggi memiliki potensi besar dalam memperkuat mutu pendidikan, meningkatkan kapasitas kelembagaan, serta mendorong pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi yang dibangun atas dasar saling menghargai dan saling menguatkan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Satria Pratama et al., 2025)

D. Tantangan dan Strategi Kolaborasi

Meskipun bermanfaat, kolaborasi ini menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya organisasi. Pesantren cenderung tradisional dan paternalistik (berpusat pada Kyai), sementara perguruan tinggi cenderung rasional-birokratis. Selain itu, terdapat kendala komunikasi dan pendanaan. Strategi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan membangun komunikasi yang intensif untuk menyamakan visi, serta membentuk tim kerja gabungan yang bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi program. Formalisasi kerjasama dalam bentuk *Memorandum of Understanding*

(MoU) sangat penting untuk menjamin keberlanjutan kemitraan (Dinata et al., 2025). Selain itu, Hamzah dan Iqbal menegaskan bahwa dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi manajemen yang bersifat fundamental, terutama dalam pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Pola manajemen tradisional pesantren yang selama ini cenderung karismatik-otoriter, di mana hampir seluruh kebijakan dan arah pengelolaan lembaga berpusat pada figur kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi, dinilai memiliki keterbatasan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan modern. Meskipun pola ini memiliki keunggulan dalam menjaga stabilitas nilai, kedisiplinan, dan kharisma kepemimpinan, namun dalam praktiknya sering kali kurang memberikan ruang partisipasi bagi unsur lain, seperti ustadz, pengelola, santri, maupun masyarakat.

Dalam kerangka tersebut, Hamzah dan Iqbal mendorong perlunya pergeseran menuju pola manajemen yang lebih diplomatik-partisipatif. Pola ini menekankan pentingnya musyawarah, keterbukaan, pembagian peran yang jelas, serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Transformasi ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan peran sentral kiai, melainkan mereposisi kiai sebagai pemimpin visioner dan simbol moral yang mampu mengorkestrasi kerja kolektif secara lebih profesional dan inklusif. Dengan pendekatan diplomatik-partisipatif, pesantren diharapkan mampu membangun budaya organisasi yang sehat, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan. Model manajemen tersebut memiliki kemiripan dengan sistem pengelolaan sekolah Islam terpadu yang memadukan kurikulum umum dan agama secara integratif. Sekolah Islam terpadu umumnya menerapkan manajemen modern yang berbasis perencanaan strategis, standar mutu, evaluasi berkelanjutan, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat. Integrasi antara kurikulum umum dan agama tidak hanya terjadi pada tataran materi pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam sistem manajemen yang menyeimbangkan nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip profesionalisme.

Dalam hal ini, pesantren dapat belajar dari praktik baik (best practices) sekolah Islam terpadu tanpa harus kehilangan identitas dan tradisi kepesantrenannya. Lebih jauh, kolaborasi pesantren dengan institusi luar—seperti perguruan tinggi, lembaga pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat—secara tidak langsung memaksa pesantren untuk memperbaiki dan menyesuaikan standar manajerialnya. Kerja sama tersebut menuntut adanya kejelasan struktur organisasi, sistem administrasi yang rapi, akuntabilitas keuangan, serta mekanisme evaluasi yang terukur. Pesantren tidak lagi dapat mengandalkan pola pengelolaan informal semata, melainkan perlu mengadopsi standar manajemen yang setara dengan standar nasional pendidikan agar mampu menjalin kemitraan secara setara dan berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi manajemen pesantren dari pola karismatik-otoriter menuju diplomatik-partisipatif merupakan keniscayaan dalam menghadapi arus modernisasi. Transformasi ini menjadi jembatan penting bagi pesantren untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisionalnya sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola kelembagaan. Pada akhirnya, pesantren yang mampu melakukan pembaruan manajemen secara adaptif akan lebih siap berkompetisi, berkolaborasi, dan berkontribusi secara signifikan dalam sistem pendidikan nasional maupun dalam pembangunan masyarakat secara luas. (Solihin, 2019)

E. Peran Serta Orang Tua Sebagai Mitra Strategis : Sinergi Pembimbing Asrama dan Wali Santri

Orang tua atau wali santri adalah mitra yang paling dekat namun seringkali terhambat oleh jarak geografis, terutama di pesantren tipe *boarding school*. Hermawan & Firdaus dalam penelitian pengabdian masyarakatnya menemukan bahwa permasalahan utama adalah kurangnya komunikasi efektif antara pembimbing asrama (Musyrif) dengan orang tua, serta perbedaan pola asuh di rumah dan di asrama (Hermawan & Firdaus, 2024). Untuk mengatasi hal ini, pesantren perlu menerapkan program kemitraan yang terstruktur, antara lain: 1)Pelatihan Parenting yaitu mengedukasi orang tua tentang model pengasuhan yang diterapkan di pesantren agar ada kesinambungan saat santri pulang ke rumah; 2)Komunikasi Intensif yaitu memanfaatkan teknologi (Grup WhatsApp/Aplikasi Wali Santri) untuk melaporkan perkembangan akademik, kesehatan, dan perilaku santri secara berkala; 3)Pertemuan Rutin yaitu mengadakan forum silaturahmi wali santri untuk menyerap aspirasi dan memberikan laporan pertanggungjawaban pendidikan (Hermawan & Firdaus, 2024).

Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan santri di pesantren memiliki dampak yang signifikan, khususnya terhadap kesejahteraan psikologis santri. Kehadiran orang tua, meskipun tidak secara fisik mendampingi setiap hari, memberikan rasa aman, nyaman, dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh santri yang menjalani kehidupan berasrama. Santri yang merasakan perhatian dan keterlibatan orang tua cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, mampu mengelola stres, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dukungan emosional ini menjadi faktor penting dalam membantu santri beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang memiliki aturan, ritme kehidupan, dan tuntutan kedisiplinan yang khas.(Salsabila et al., 2020)

Selain aspek psikologis, keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan transparan antara pesantren dan keluarga santri. Transparansi komunikasi memungkinkan orang tua memperoleh informasi yang jelas dan akurat mengenai perkembangan akademik, perilaku, serta kondisi sosial-emosional anak mereka. Dalam konteks penanganan masalah kedisiplinan santri, komunikasi yang terbuka dan konstruktif mampu meminimalisir kesalahpahaman serta mencegah munculnya prasangka negatif terhadap pesantren maupun santri itu sendiri. Orang tua tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang menerima laporan, tetapi juga sebagai mitra yang diajak berdiskusi untuk mencari solusi terbaik bagi perkembangan anak. Lebih jauh, sinergi antara pesantren dan orang tua mendorong terciptanya keselarasan nilai dan pola pembinaan antara lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta akhlak mulia yang ditanamkan di pesantren akan lebih efektif apabila mendapat penguatan dari keluarga. Kesinambungan pola asuh dan pendidikan ini membantu santri membangun karakter yang konsisten, baik ketika berada di pesantren maupun saat kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat.(Salsabila et al., 2020)

Dengan demikian, pendidikan tidak berlangsung secara parsial, melainkan menyentuh seluruh aspek kehidupan santri. Pada tataran yang lebih luas, keterlibatan orang tua ini berkontribusi pada terwujudnya ekosistem pendidikan tri-sentra yang utuh, yaitu sinergi antara keluarga, sekolah/pesantren, dan masyarakat. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan menguatkan dalam membentuk kepribadian dan kompetensi santri. Pesantren berperan sebagai pusat pendidikan formal dan pembinaan karakter, keluarga menjadi basis utama penanaman nilai dan dukungan emosional,

sementara masyarakat menyediakan ruang aktualisasi dan pembelajaran sosial yang nyata. Apabila ketiga unsur ini berjalan secara harmonis, maka proses pendidikan akan berlangsung secara holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

F. Implikasi Kemitraan terhadap Manajemen dan Mutu Pesantren : Penguatan Pendidikan Karakter dan Manajemen

Pembiayaan Kemitraan yang kuat berdampak langsung pada manajemen pendidikan karakter. Maulidin et al. menjelaskan bahwa manajemen pendidikan karakter di pesantren harus dilakukan melalui perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang melibatkan seluruh stakeholder. Dengan adanya dukungan mitra (masyarakat dan orang tua), internalisasi nilai-nilai karakter seperti kemandirian, disiplin, dan religiusitas menjadi lebih efektif karena adanya keteladanan dan pengawasan bersama (Maulidin et al., 2024). Dari sisi pembiayaan, peran serta masyarakat sangat vital. Wijaya et al. dalam analisisnya di Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin memaparkan bahwa sumber pendanaan pesantren tidak hanya dari SPP santri (dana orang tua), tetapi juga dari donatur tidak tetap (masyarakat) dan bantuan pemerintah. Manajemen pembiayaan yang transparan dan akuntabel (melalui proses *budgeting*, *accounting*, dan *auditing*) akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk terus menyalurkan wakaf, infaq, dan sedekah ke pesantren. Kemandirian finansial pesantren sangat bergantung pada *trust* (kepercayaan) mitra-mitranya (Wijaya et al., 2022).

Di era masyarakat informasi, pesantren dituntut untuk meningkatkan literasi informasi santrinya. Rifqi menekankan peran perpustakaan pesantren sebagai agen literasi. Melalui kolaborasi dengan pustakawan profesional atau institusi luar, pesantren dapat mengintegrasikan perpustakaan dengan kurikulum, menyediakan akses ke kitab kuning digital (*Al-Maktabah Al-Syamilah*), dan melatih santri dalam teknik penelusuran informasi yang valid. Ini penting agar santri tidak gagap teknologi dan mampu menyaring informasi di era digital (Ach. Nizam Rifqi, 2021). Selain itu, kemitraan juga dapat diarahkan pada pemberdayaan ekonomi berbasis digital. Saputra, Iqbal, & Handayani mencontohkan pentingnya digitalisasi bagi UMKM. Konsep ini sangat relevan untuk diadopsi oleh unit usaha milik pesantren (Kopontren). Dengan membangun website atau platform e-commerce khusus bagi produk-produk pesantren, pesantren dapat melakukan transformasi strategis dalam penguatan ekonomi kelembagaan. Kehadiran platform digital memungkinkan produk pesantren seperti hasil pertanian, kerajinan santri, kuliner halal, hingga jasa pendidikan dipasarkan secara lebih luas, tidak lagi terbatas pada lingkungan internal pesantren atau masyarakat sekitar. (Purbaningrum, 2019)

Akses pasar yang lebih terbuka ini menjadikan pesantren mampu bersaing secara sehat di tengah ekosistem ekonomi digital yang terus berkembang. Lebih dari sekadar sarana pemasaran, platform e-commerce pesantren berfungsi sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Santri tidak hanya dilatih dalam aspek produksi, tetapi juga dikenalkan pada manajemen usaha, pemasaran digital, pelayanan pelanggan, serta pengelolaan keuangan berbasis teknologi. Proses ini membentuk karakter santripreneur yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etika bisnis. (Widiatmika, 2015) Di sisi lain, keberadaan website atau e-commerce juga memperkuat citra dan posisi tawar pesantren di hadapan mitra eksternal, seperti pemerintah, dunia usaha, lembaga filantropi, maupun komunitas ekonomi

kreatif. Transparansi informasi, profesionalisme pengelolaan, dan konsistensi branding digital menumbuhkan kepercayaan publik terhadap kapasitas pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya unggul dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga berdaya secara ekonomi. Dengan demikian, digitalisasi pemasaran produk pesantren menjadi instrumen penting dalam membangun kemandirian ekonomi, memperluas jejaring kemitraan, dan meneguhkan peran pesantren sebagai aktor strategis dalam pembangunan sosial-ekonomi umat. (Saputra et al., 2024).

Kesimpulan

Manajemen hubungan antara pesantren dan masyarakat merupakan kebutuhan fundamental dalam tata kelola pesantren modern. Pesantren memerlukan fungsi *Public Relations* (Humas) yang profesional untuk membangun citra positif, mengelola informasi, serta menjembatani komunikasi antara kebijakan internal dan harapan masyarakat. Melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, pesantren dapat memperkuat kepercayaan publik serta meningkatkan legitimasi sosialnya. Peningkatan mutu pesantren sangat bergantung pada kolaborasi dengan mitra strategis. Kerja sama dengan Perguruan Tinggi berkontribusi pada penguatan akademik, pengembangan kurikulum, peningkatan SDM, dan perbaikan manajemen, tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam. Sementara itu, kemitraan yang harmonis dengan orang tua atau wali santri menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter dan kesejahteraan emosional santri. Sinergi dengan berbagai mitra berdampak luas pada tata kelola pesantren, termasuk transparansi pembiayaan yang meningkatkan kepercayaan donatur serta adaptasi teknologi melalui literasi informasi dan digitalisasi unit usaha. Dengan demikian, pesantren modern adalah pesantren yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan manajemen kemitraan yang profesional dan visioner agar tetap relevan dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Ach. Nizam Rifqi. (2021). Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15955>
- Arifandi, A. S. D., Faqih, R. B., & Kurniawan, S. (2020). Konsep Kepribadian Murid Kepada Guru Perspektif KH. M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'aliim. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 72. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.66-79>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Marlina. (2025). Kolaborasi Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam: Model Manajemen Kemitraan Berkelanjutan. *Islamic Managemen: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.63097/9s94b812>
- Fahmi, A. K., & Untung, S. (2025). Manajemen Hubungan Pondok Pesantren dan Masyarakat untuk Meningkatkan Pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 113–121. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7271>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Hermawan, & Firdaus. (2024). Kemitraan Pembimbing Asrama dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi yang Sukses dalam Pendidikan Santri di Pondok Pesantren. *SURYA ABDIMAS*, 8(4), 556–567. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5290>
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>
- Maulidin, S., Siregar, D. J. D. S., & Prayitno. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *BUJIE*

- (*Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*), 2(2), 136–155.
<https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.117>
- Mujahiddin, A. (2021). Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani Anas. *Ulumul Qur'an Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>
- Mulianti, E. S. (2021). Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *El-Wahdah*, 2, 1–11. <https://pesantrenmarifah.wixsite.com/yayasan/lembaga-pendidikan>
- Purbaningrum, A. (2019). Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Total Quality Management (TQM). *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK) I 2019*, I(22), 26–31.
- Rakhma Ardiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Refiani, D. A., Muslihah, E., & Bachtar, M. (2022). MANAJEMEN PENGELOLAAN PENDIDIKAN PROFESI GURU (Studi Komparasi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *JEMBA*, 2(1), 180–197. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/2604>
- Sabirin, M. I., Zulfikar, & Sani, S. F. (2024). Analisis Peran dan Fungsi Public Relations di Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliék Samalanga Bireuen. *KHADEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 140–152. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v3i1.770>
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Ditengah Pandemi Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi |JIITUJ|*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11605>
- Salsabila, U. H., Husna, L. I., Nasekha, D., & Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Saputra, D., Iqbal, M., & Handayani, K. (2024). Desain dan Implementasi UMKM Go Digital Berbasis Website Untuk UMKM Keluarga Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains (JINTEKS)*, 6(1), 90–97. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v6i1.3902>
- Satria Pratama, N., Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, & Muhammad Zaidan Kaisan. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 196–204. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>
- Solihin, M. (2019). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal MANAJERIAL*, 2(2), hlm, 227. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v2i2.16466>
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55. chrome-extension://efaidnbmnribpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/Nur_Kholis_Manajemen_Strategi_Pendidikan.pdf
- Wijaya, C., Iqbal, M., Mukhlisin, A., Rizki, M., & Sudirman. (2022). Education Financing Management at Modern Islamic Boarding School in Medan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5253–5262. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.425>
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal*